



**MARGINALISASI AKTIVITAS INFORMAL
PASCA REVITALISASI KOTA LAMA SEMARANG:
PERDAGANGAN AYAM BANGKOK DAN SABUNG AYAM (2016-2020)**

Hindatul Lailiyah¹, Ufi Saraswati²

Universitas Negeri Semarang^{1,2}

hindatullaili@students.unnes.ac.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses dan dampak marginalisasi terhadap aktivitas informal perdagangan ayam bangkok dan sabung ayam terjadi pasca-revitalisasi Kota Lama Semarang. Penelitian ini menggunakan metode sejarah, proses pengujian dan pengkajian sumber memanfaatkan gambar sezaman sebagai sumber visual. Data penelitian dihimpun melalui artikel, buku dan peraturan pemerintah daerah, wawancara, serta observasi. Temuan penelitian menunjukkan pola aktivitas perdagangan ayam bangkok dan sabung ayam di Kota Lama Semarang mengalami pemunggiran akibat revitalisasi yang lebih mengutamakan estetika dan pariwisata, menyebabkan marginalisasi fisik, representasi, dan pengalaman sosial bagi pelaku informal. Implikasinya, revitalisasi kawasan tidak cukup hanya dengan pendekatan arsitektural, tetapi harus mempertimbangkan aspek sosial budaya dan keberlangsungan ekonomi kelompok rentan. Oleh karena itu, pemerintah perlu merancang kebijakan yang lebih inklusif dengan melibatkan komunitas lokal serta menyediakan ruang alternatif bagi aktivitas informal agar tidak terjadi ketimpangan sosial.

Kata Kunci: Aktivitas Informal, Kota Lama Semarang, Marginalisasi, Perdagangan dan Sabung Ayam Bangkok, Revitalisasi.

ABSTRACT

This study aims to examine the process and impact of marginalization on informal activities of Bangkok chicken trading and cockfighting following the revitalization of Kota Lama Semarang. The research employs historical methods, with source verification and analysis utilizing contemporary images as visual sources. Data were collected through articles, books, local government regulations, interviews, and direct observation. The findings reveal that the pattern of Bangkok chicken trading and cockfighting activities in Kota Lama Semarang has been marginalized due to a revitalization process that prioritizes aesthetics and tourism, resulting in physical, representational, and social marginalization of informal actors. The implication is that revitalization projects cannot rely solely on architectural and urban planning approaches but must also consider socio-cultural aspects and the economic sustainability of vulnerable groups. Therefore, it is recommended that the government design more inclusive policies by involving local communities and providing alternative spaces for informal activities to prevent social inequality.

Keywords: Bangkok Chicken Trade and Cockfighting, Informal Activities, Marginalization, Old Town of Semarang, Revitalization.

PENDAHULUAN

Kota Lama Semarang dikenal sebagai kawasan bersejarah yang menjadi saksi perkembangan perdagangan dan peradaban di masa kolonial. Seiring berjalanannya waktu, kawasan ini mengalami degradasi fungsi dan fisik. Pemerintah kemudian melakukan revitalisasi yang secara intensif dimulai pada tahun 2017 untuk mengembalikan citra Kota Lama sebagai kawasan heritage unggulan. Revitalisasi ini bertujuan memperbaiki infrastruktur, memperindah lanskap, dan menarik wisatawan. Namun, di balik keberhasilan penataan ulang ruang publik tersebut, terdapat realitas sosial yang terlupakan, yaitu keberadaan aktivitas ekonomi informal yang sudah lama berakar, salah satunya perdagangan ayam bangkok dan praktik sabung ayam yang berlangsung secara tradisional di sudut-sudut Kota Lama (Helena, 2014).

Aktivitas perdagangan ayam bangkok di Kota Lama bukan hanya sekedar aktivitas ekonomi, melainkan juga bagian dari budaya lokal masyarakat bawah yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Selain menjadi sumber penghidupan, perdagangan ayam bangkok dan sabung ayam menjadi ruang sosial bagi masyarakat marginal untuk berinteraksi, membangun jaringan solidaritas, dan mempertahankan identitas. Revitalisasi yang hanya fokus pada aspek fisik dan pariwisata, tanpa mempertimbangkan aspek sosial-budaya, mengakibatkan terjadinya marginalisasi terhadap kelompok ini. Mereka kehilangan ruang, akses, dan pengakuan dalam peta pembangunan kota (Firdausyah, 2021).

Marginalisasi aktivitas informal ini juga memperlihatkan adanya ketimpangan relasi antara kekuasaan negara dan masyarakat kecil. Negara hadir dengan kekuatan regulasi dan proyek pembangunan yang meminggirkan kelompok ekonomi kecil. Di satu sisi, aktivitas informal dianggap mengganggu ketertiban dan citra kawasan heritage; di sisi lain, negara tidak menawarkan solusi alternatif yang adil bagi pelaku usaha informal. Para pedagang ayam bangkok dan pelaku sabung ayam pun dipaksa untuk mencari tempat baru yang semakin terpinggirkan dan tidak strategis. Akibatnya, mereka tidak hanya kehilangan sumber ekonomi tetapi juga makna sosial dari komunitas mereka.

Di sisi lain, praktik sabung ayam yang telah berlangsung selama bertahun-tahun di Kota Lama Semarang tidak hanya menjadi praktik ekonomi, tetapi juga budaya. Dalam pandangan masyarakat marginal, sabung ayam adalah tradisi yang mengandung unsur kebersamaan, hiburan, dan prestise sosial. Namun, modernisasi dan revitalisasi kota menempatkan aktivitas tersebut dalam wilayah abu-abu antara kebiasaan lokal dan praktik ilegal. Pemerintah cenderung menggunakan pendekatan legal-formal dalam menertibkan aktivitas tersebut, tanpa mempertimbangkan konteks sosial-budaya yang menyertainya.

Guna menganalisis dampak revitalisasi, penelitian ini menggunakan pendekatan teori *Thirdspace* oleh Edward Soja yang mengadopsi kerangka tiga dimensi ruang dalam analisisnya: praktik, representasi, dan makna ruang (Soja, 1996). Teori ini memungkinkan kajian dari berbagai aspek, mencakup

kondisi fisik serta persepsi masyarakat, terutama kelompok marginal. Penelitian sebelumnya oleh Helena & Sugiri (2014) mengidentifikasi bahwa penataan tata kawasan dilakukan secara *top-down*, cenderung didominasi elit pemangku kepentingan tanpa adanya partisipasi dari kelompok marginal, seperti pedagang ayam bangkok dan pelaku aktivitas sabung ayam.

Berangkat dari uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana proses dan dampak marginalisasi terhadap aktivitas informal perdagangan ayam bangkok dan sabung ayam terjadi pasca-revitalisasi Kota Lama Semarang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian urban studies, khususnya dalam melihat dampak sosial dari kebijakan revitalisasi. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah agar lebih bijak dalam mengelola ruang kota dengan mempertimbangkan keberadaan kelompok-kelompok kecil yang selama ini berperan dalam dinamika sosial-ekonomi kawasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini fokus pada periode 2016–2020, mencakup masa sebelum hingga setelah revitalisasi untuk mengevaluasi dampaknya. Dari aspek ruang, penelitian berpusat di Kota Lama Semarang, khususnya Jalan Kepodang sebagai pusat aktivitas perdagangan dan judi ayam bangkok, serta area relokasi seperti Johar dan Banjardowo.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah, yang meliputi proses heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Pada proses heuristik, penulis berupaya

mengidentifikasi dan menggabungkan beberapa sumber yang relevan, sumber-sumber tersebut berupa laporan kebijakan pemerintah, berita di media massa, dokumentasi visual dan wawancara dengan pihak-pihak yang memahami praktik yang diteliti berdasarkan keterlibatan langsung.

Kritik sumber kemudian dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki kredibilitas dan relevan dengan topik penelitian. Sumber primer berupa laporan kebijakan pemerintahan dan hasil wawancara dengan mantan pedagang ayam bangkok, pengelola gedung di Kota Lama Semarang dan warga sekitar menjadi rujukan pokok dalam upaya rekonstruksi peristiwa. Selain itu, sumber sekunder seperti buku dan artikel penelitian terdahulu menjadi pelengkap yang membantu memperjelas konteks sosial serta kebijakan yang berdampak pada perubahan aktivitas tersebut.

Kemudian, interpretasi dikerjakan menggunakan analisis hubungan antar data secara kronologis. Tujuannya adalah untuk memperoleh mekanisme marginalisasi yang tampak terhadap aktivitas informal setelah revitalisasi berlangsung. Untuk menemukan faktor-faktor yang melatarbelakangi pergeseran aktivitas informal tersebut, dilakukan analisis secara intensif.

Pada tahapan akhir, hasil yang ditemukan dari penelitian ini disusun dalam bentuk tulisan. Laporan akademik yang mewakili sejarah perjalanan aktivitas informal di Kota Lama Semarang, sebagai komponen dari mobilitas sosial yang berdampak dari rekonstruksi pengelolaan ruang kota serta intervensi kebijakan pemerintah.

HASIL PENELITIAN

Pola Aktivitas Perdagangan Sebelum dan Sesudah Revitalisasi

Secara historis kawasan Kota Lama Semarang memiliki sejarah panjang sebagai pusat perdagangan sejak era kolonial Belanda. Bangunan-bangunan berarsitektur Eropa yang berdiri di kawasan ini dahulu berfungsi sebagai kantor perdagangan VOC dan perusahaan swasta lainnya, mencerminkan peran vital Semarang dalam jaringan perdagangan internasional pada masa itu.

Seraya berjalanannya waktu, kawasan ini mengalami perubahan fungsi dan dinamika sosial. Sebelum dilakukan revitalisasi pada tahun 2016, beberapa sudut Kota Lama dimanfaatkan oleh masyarakat untuk aktivitas ekonomi informal, seperti perdagangan ayam bangkok dan praktik sabung ayam. Salah satu lokasi yang dikenal adalah sekitar "Rumah Akar", sebuah bangunan bersejarah yang sebelum penataan ulang sering digunakan sebagai arena sabung ayam pada siang hari.



Gambar 1.1 Ring Arena Adu Ayam
Sumber: Dokumentasi Pribadi Rivai Hidayat, 2016



Gambar 1.2 Calon Pembeli dan Penggemar Sabung Ayam Menyaksikan Pertarungan Ayam di Jalan Kepodang.

Sumber: Dokumentasi Pribadi Rivai Hidayat, 2016

Aktivitas sabung ayam di kawasan tersebut telah berlangsung sejak tahun 1977, menjadikannya bagian dari tradisi dan budaya lokal yang mengakar. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga membentuk komunitas sosial di antara para pelakunya. Namun, dengan dimulainya program revitalisasi Kota Lama pada tahun 2016, yang bertujuan untuk meningkatkan citra dan kualitas kawasan sebagai destinasi wisata sejarah dan budaya, terjadi perubahan signifikan dalam pemanfaatan ruang.

Revitalisasi tersebut melibatkan perbaikan infrastruktur, penataan ulang ruang publik, dan pengenalan fungsi-fungsi baru yang lebih modern. Akibatnya, aktivitas informal seperti perdagangan ayam bangkok dan sabung ayam mulai tersisih. Tempat-tempat yang sebelumnya digunakan untuk kegiatan tersebut dialihfungsikan menjadi area wisata yang lebih tertata dan estetis. Meskipun demikian, beberapa pelaku aktivitas tersebut berusaha beradaptasi dengan mencari lokasi baru di sekitar Kota Lama atau bahkan di luar kawasan tersebut.

Perubahan ini mencerminkan dinamika antara pelestarian warisan budaya dan kebutuhan modernisasi kota. Sementara revitalisasi berhasil meningkatkan daya tarik wisata dan ekonomi formal di Kota Lama Semarang, penting untuk mempertimbangkan dampaknya terhadap komunitas lokal yang telah lama menjadikan kawasan tersebut sebagai ruang aktivitas ekonomi dan sosial mereka. Pendekatan yang inklusif dalam perencanaan kota diperlukan agar transformasi kawasan bersejarah dapat memberikan manfaat bagi semua lapisan masyarakat tanpa mengesampingkan tradisi dan budaya lokal yang telah ada.

Proses dan Dampak Marginalisasi Pelaku Aktivitas Informal

Proses marginalisasi terhadap pelaku aktivitas informal perdagangan ayam bangkok dan sabung ayam di kawasan Kota Lama Semarang terjadi secara bertahap seiring dengan pelaksanaan kebijakan revitalisasi sejak 2016. Revitalisasi yang berorientasi pada pelestarian bangunan heritage dan pengembangan kawasan wisata mendorong perubahan tata ruang yang tidak lagi mengakomodasi kegiatan informal yang dianggap “mengganggu” estetika dan ketertiban kota. Pedagang yang sudah bertahun-tahun menempati ruang-ruang terbuka mulai diperingatkan dan kemudian digusur tanpa solusi yang memadai.

Pengakuan dari Triyono (60) eks pedagang ayam Bangkok menyatakan jika, pedagang lebih leluasa menjangkau ruang publik perkotaan pada masa pra-revitalisasi. Pada masa itu, mereka juga lebih santai untuk saling berinteraksi dan merasa bebas dari ancaman

penggusuran. Kemudian pasca revitalisasi, area yang dahulunya menjadi sentra kegiatan perdagangan dan sabung ayam dialihkan oleh Pemkot Semarang ke Johar dan Banjardowo.

Tak sedikit dari pedagang yang merasa keberatan untuk beradaptasi dengan perubahan tata ruang tersebut. Pelanggan kehilangan keterjangkauan akibat dari relokasi ini, yang mana dampak ini berlanjut dengan menambah tekanan ekonomi bagi pedagang sebagai konsekuensi dari kehilangan pelanggan tetap. Restrukturisasi tersebut mengakibatkan pergeseran tata guna ruang dengan regulasi yang lebih tegas. Melalui-intensifikasi pengawasan pada kegiatan yang dianggap tidak sejalan dengan karakteristik lingkungan cagar budaya.

Triyono (60) seorang pedagang ayam bangkok, menuturkan: “*Dulu setiap minggu pagi ramai orang datang ke sini cari ayam bangkok, tapi sejak revitalisasi berjalan, kami mulai didatangi petugas. Mula-mula hanya teguran, lama-lama tidak boleh lagi.*” Proses marginalisasi dimulai dengan sosialisasi aturan yang membatasi ruang gerak mereka, diikuti dengan penertiban secara fisik oleh Satuan Polisi Pamong Praja.

Dalam tahap berikutnya, terjadi penegakan aturan yang semakin ketat, di mana aktivitas sabung ayam yang sebelumnya berlangsung secara semi-terbuka di sudut-sudut kawasan mulai dipantau dan dibubarkan. Menurut Arry (41), mantan penyelenggara sabung ayam, “*Dulu kami hanya perlu iuran ke keamanan setempat, tapi setelah Kota Lama jadi kawasan wisata resmi, kegiatan kami selalu dipantau. Sekali ketahuan, langsung disuruh bubar.*”



Gambar 1.3 Sabung Ayam
di Jalan Kepodang Sebelum Revitalisasi
Sumber: Dokumentasi Pribadi Rivai
Hidayat, 2016

Hal ini menunjukkan bahwa marginalisasi tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga menyangkut pelabelan negatif terhadap aktivitas mereka sebagai tindakan yang melanggar hukum dan norma.

Bagi pedagang, perubahan tata ruang dan pengetatan aturan tersebut berimbas pada hilangnya sumber penghidupan. Penertiban tidak disertai dengan alternatif solusi, sehingga mereka merasa didorong keluar tanpa ruang dialog. Rifky (40), warga Kota Lama, mengatakan: “*Kami melihat banyak pedagang yang akhirnya menghilang. Mereka hanya diberi peringatan tanpa diajak bicara bagaimana nasibnya.*” Ini menegaskan bahwa proses marginalisasi berlangsung secara sepihak dan tidak partisipatif.

Aspek lainnya adalah penghilangan simbol-simbol yang terkait aktivitas informal dari ruang publik. Ruang-ruang terbuka yang dulunya menjadi tempat berkumpul, bertransaksi, dan berinteraksi digantikan oleh taman, jalur pedestrian, dan spot foto. Hal ini menjadikan pelaku aktivitas informal kehilangan identitas ruang yang telah mereka bangun selama puluhan

tahun. Sebagaimana dicatat dalam penelitian oleh Nugraha et al., (2021), revitalisasi Kota Lama tidak hanya mengubah fisik kawasan, tetapi juga menggeser struktur sosial yang ada di dalamnya.

Proses marginalisasi juga diperkuat oleh narasi pemerintah dan media yang cenderung menstigma aktivitas informal sebagai pengganggu keteraturan dan keindahan. Labelisasi negatif ini mempercepat penerimaan sosial bahwa aktivitas perdagangan ayam bangkok dan sabung ayam tidak layak lagi berada di ruang publik kota. Arry (41) menambahkan: “*Kami selalu dianggap kotor, tidak sesuai dengan image wisata. Padahal kami juga warga kota yang cari makan.*”

Selain tindakan penertiban, marginalisasi terjadi secara ekonomi. Dengan hilangnya ruang berjualan, para pedagang kehilangan akses terhadap konsumen lama mereka. Pendapatan menurun drastis dan tidak semua dapat beradaptasi dengan cepat. Triyono (60) mengeluhkan: “*Kami sudah coba pindah, tapi tidak semua pembeli ikut. Banyak yang tidak tahu kami pindah ke mana.*” Ini menunjukkan dampak berantai dari kebijakan yang tidak sensitif terhadap mata pencarian kelompok kecil.

Marginalisasi sosial juga tampak dalam berkurangnya solidaritas dan kohesi komunitas pedagang. Tempat yang dulunya menjadi ruang silaturahmi, jaringan bisnis, dan komunitas, perlahan hilang. Rifky (40) menyebutkan: “*Dulu setiap minggu mereka kumpul, bawa ayam, saling tukar informasi. Sekarang semuanya terpencar, tidak ada tempat lagi.*” Hilangnya ruang bersama berarti hilangnya kekuatan kolektif mereka sebagai kelompok sosial.

Dalam konteks yang lebih luas, sejarah perjudian di Kota Semarang mengilustrasikan perjudian yang pernah diakui sebagai bentuk hiburan legal, kemudian menghadapi larangan total. Dinamika regulasi ini menegaskan bahwa aktivitas suatu kelompok tidak terlepas dari intervensi kebijakan, sering kali turut mempertimbangkan dampak ekonomi serta bagaimana suatu kota dipersepsi.

Dengan demikian, marginalisasi terhadap pelaku aktivitas informal di Kota Lama Semarang berlangsung melalui serangkaian proses: penertiban regulatif, penggusuran fisik, stigmatisasi sosial, dan penghilangan ruang komunal. Proses ini tidak lepas dari orientasi kebijakan yang lebih mengutamakan estetika dan komersialisasi wisata tanpa mempertimbangkan keberadaan masyarakat informal yang menjadi bagian sejarah kawasan.

Studi dari Nugraha et al., (2021) menggarisbawahi bahwa revitalisasi sering kali mengorbankan pelaku informal akibat ketidaksetaraan posisi tawar dalam kebijakan tata ruang. Oleh karena itu, proses marginalisasi di Kota Lama Semarang tidak hanya akibat revitalisasi fisik, tetapi juga akibat absennya kebijakan perlindungan bagi kelompok yang secara sosial-ekonomi lemah.

Strategi Adaptasi dan Perlawanan Pelaku Informal

Revitalisasi kawasan Kota Lama Semarang yang dimulai pada tahun 2016 bertujuan untuk mempercantik kawasan dan meningkatkan potensi pariwisata. Namun, pelaku aktivitas informal seperti pedagang ayam bangkok dan penyelenggara sabung ayam justru

menghadapi dampak negatif berupa peminggiran. Triyono (60) salah satu pedagang ayam bangkok, menyatakan: “*Kami sudah berjualan di sini puluhan tahun, tapi setelah revitalisasi, kami merasa seperti tidak diinginkan. Tidak ada tempat lagi buat kami*”.

Bentuk adaptasi pertama yang dilakukan oleh para pedagang yaitu bergeser ke ruang dengan pengawasan yang lebih minim. Sebagian besar pedagang beralih dari Jalan Kepodang ke belakang Matahari Johar dan kawasan periferal seperti Banjardowo dan Ambarawa. Fleksibilitas berjualan menjadi alasan utama munculnya keputusan tersebut, walaupun di lokasi yang sekarang mereka mengalami penurunan pendapatan.

Sebagai respons, strategi pertama yang dilakukan oleh para pedagang adalah relokasi ke kawasan yang lebih jauh. Mereka mencari tempat di pinggiran kota Semarang, meskipun harus menghadapi penurunan pelanggan. Triyono (60) menambahkan, “*Kami pindah ke daerah Matahari Johar tapi jelas tidak seramai dulu. Pelanggan tetap susah datang karena jauh*”.



Gambar 1.4. Perdagangan Ayam Bangkok di Belakang Matahari Johar Setelah Revitalisasi

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025



Gambar 1.5. Perdagangan Ayam Bangkok di Jalan Kepodang Sebelum Revitalisasi

Sumber: Dokumentasi Pribadi Rivai Hidayat, 2016.

Relokasi ini menjadi adaptasi utama, meski memunculkan tantangan baru seperti peningkatan biaya sewa dan transportasi. Terciptanya ruang alternatif tersebut merupakan wujud resistensi terhadap pembatasan akses ruang formal, komunitas marginal berupaya mengidentifikasi area dengan kondisi yang mendukung keberlanjutan aktivitas sosial ekonomi mereka tanpa intervensi berlebihan dari pihak berwenang, hal ini sesuai dengan konsep geografi resistensi.

Sejumlah mantan pedagang memilih untuk alih profesi yang lebih minim risiko. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan mantan pedagang ayam bangkok di Kota Lama, Triyono yang kini beralih profesi menjadi buruh di salah satu pabrik roti di Semarang dan bertahan dengan pendapatan harian sebesar Rp130.000. Fenomena tersebut mencerminkan strategi adaptasi, melalui retribusi modal dan pemanfaatan keahlian pada sektor ekonomi yang lebih stabil serta memiliki tingkat risiko yang lebih rendah.

Kesulitan dalam mempertahankan bisnis, tanpa dukungan arena sabung ayam menimbulkan keterpaksaan yang melatarbelakangi keputusan mereka untuk beralih profesi. Triyono juga mengungkapkan bahwa banyak dari mereka yang beralih profesi di bidang usaha makanan yang pasarnya relatif terjaga. Revitalisasi merupakan implikasi dari liberalisme ekonomi, dimana pertumbuhan suatu kota menjadi kota modern berbasis ekonomi, dimana ekonomi formal menggeser ekonomi informal.

Kesaksian dari Arry (41) Penggusuran pedagang ayam bangkok serta komunitas sabung ayam dari wilayah Jalan Kepodang tidak terjadi tanpa adanya resistensi. Intimidasi oleh komunitas tersebut kerap ditunjukkan kepada pihak pengelola gedung, salah satunya yaitu gedung Monod Diephuis yang berada di Jalan Kepodang, pengelola gedung kerap menghadapi ancaman dalam bentuk todongan senjata tajam dalam beberapa kesempatan. Konflik tersebut melibatkan Pemerintah Kota Semarang dan Satpol PP yang berupaya mengendalikan sekaligus melakukan identifikasi pihak-pihak yang mendukung komunitas tersebut. Tahapan peralihan ini memperlihatkan bahwa perlawanan komunitas marginal mencerminkan adanya perencanaan dan pengorganisasian yang strategis bukan sekadar respons langsung, selaras dengan konsep *violent eviction*.

Selain relokasi, sebagian pelaku aktivitas informal mencoba mengubah jenis usaha mereka. Mereka beralih menjual burung, hewan peliharaan lain, atau bahkan membuka kios makanan. Rifky (40) seorang warga Kota Lama yang

mengenal banyak pedagang, menyebutkan: “*Banyak yang akhirnya banting setir. Dulu jual ayam, sekarang ada yang jual aksesoris hewan atau buka warung kecil. Itu pun karena tidak ada pilihan lain*”.

Namun, tidak semua mampu beradaptasi dengan mudah. Beberapa pelaku memilih melakukan perlawanan secara simbolik dan kolektif. Mereka sempat melakukan unjuk rasa kecil-kecilan dan mengajukan audiensi ke pemerintah kota. Arry (41), seorang mantan penyelenggara sabung ayam, mengungkapkan: “*Kami sudah coba sampaikan ke pemerintah. Kami tidak menuntut bebas sabung ayam, tapi setidaknya diberikan ruang untuk berdagang. Tapi tidak ada tanggapan yang memuaskan*”.

Di samping itu, bentuk perlawanan lain adalah dengan tetap menjalankan aktivitas mereka secara sembunyi-sembunyi. Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan jaringan pelanggan lama melalui komunikasi pribadi dan grup daring. Arry (41) menambahkan, “*Kalau sabung ayam sudah tidak mungkin terang-terangan. Sekarang lewat grup WhatsApp saja. Lokasi dadakan, diumumkan H-1*”.

Sementara, beberapa pedagang juga mengandalkan solidaritas komunitas sebagai bentuk adaptasi. Mereka membentuk kelompok informal untuk saling membantu, baik dalam urusan keuangan, informasi, maupun logistik. Triyono (60) menyebutkan: “*Kami bikin arisan dan saling bantu kalau ada yang kena razia atau butuh modal*”. Ini menunjukkan adanya kekuatan sosial yang masih terjaga meskipun mereka dimarginalkan.

Ada juga pelaku yang berupaya menyesuaikan diri dengan citra baru Kota Lama dengan menawarkan produk yang dianggap legal dan menarik bagi wisatawan. Rifky (40) mengatakan, “*Beberapa dari mereka malah kreatif. Jual ayam hias atau ayam kate yang lucu-lucu buat wisatawan. Itu cukup diterima*”. Ini menunjukkan adanya upaya adaptasi yang tidak hanya bertahan tetapi mencoba menyatu dengan orientasi baru kawasan.

Namun, sebagian besar pelaku informal tetap mengeluhkan kurangnya keterlibatan mereka dalam proses revitalisasi. Arry (41) menegaskan: “*Kami ini bagian dari sejarah Kota Lama juga. Tapi seolah dilupakan. Kalau hanya fokus wisata, lalu kami mau ke mana?*” Keluhan ini memperlihatkan ketegangan antara kebijakan tata ruang dan realitas sosial-ekonomi masyarakat setempat.

Strategi adaptasi dan perlawanan yang dilakukan mencerminkan upaya bertahan di tengah tekanan kebijakan yang tidak inklusif. Penelitian ini menunjukkan bahwa tanpa adanya ruang partisipatif, revitalisasi justru berisiko mengorbankan kelompok rentan yang sudah lama menjadi bagian dari kawasan.

PEMBAHASAN

First Space (Revitalisasi Fisik & Rekonstruksi Ruang)

Sebagaimana disinggung di awal bahwa analisis perubahan yang terjadi akibat revitalisasi khususnya pada kelompok marginal, seperti pedagang ayam bangkok dan penjudi ayam, menggunakan pendekatan *Thirdspace* oleh Edward W. Soja yang mencakup tiga aspek utama yaitu *first space* (fisik), *second space* (representasi) dan *thirdspace*

(pengalaman sosial individu) (Soja, 1996).

Dalam konteks revitalisasi Kota Lama Semarang, *first space* merujuk pada perubahan ruang fisik yang terjadi secara nyata (Soja, 1996). Kawasan yang dulunya menjadi ruang terbuka bagi perdagangan ayam bangkok dan sabung ayam perlahan diubah menjadi area pedestrian, taman, dan pusat wisata heritage. Proses fisik ini tidak hanya mempercantik kawasan, tetapi juga menutup akses bagi aktivitas informal. Lapak-lapak yang sebelumnya berdiri semi permanen ditertibkan, area berkumpul ditutup, dan ruang yang pernah menjadi pusat komunitas pedagang lenyap digantikan ruang yang steril dari aktivitas komersial rakyat kecil.

Ditinjau dari aspek fisik, tujuan memperbaiki tata kelola kawasan dilakukan dengan merestrukturisasi ruang Kota Lama. Studi yang dilakukan oleh Susetya & Dewi (2021) mengungkapkan bahwa pedagang kaki lima direlokasi dari jalan utama ke area khusus yang telah ditentukan sebagai bagian dari restrukturisasi. Jalan Kepodang menjadi sentra perdagangan ayam bangkok di Kota Lama Semarang pasca-revitalisasi. Praktik sabung ayam muncul bersamaan dengan kesibukan di wilayah perdagangan tersebut.

Perubahan fisik ini berdampak langsung pada pedagang dan pelaku sabung ayam yang kehilangan ruang penghidupan mereka. Ruang yang dulu terbuka bagi semua kini bertransformasi menjadi area eksklusif yang lebih mengutamakan wisatawan dan sektor komersial formal. Dalam perspektif *first space*, penataan ruang mencerminkan dominasi kekuasaan, di mana

pemerintah merancang ruang baru demi kepentingan pariwisata dan kapital, sementara kelompok kecil di sektor informal semakin terpinggirkan. Perdagangan ayam bangkok sendiri berkembang sebagai aktivitas tidak resmi, berfungsi tidak hanya sebagai tempat jual beli tetapi juga sebagai arena untuk menguji kualitas ayam sebelum transaksi terjadi.

Penelitian dari Wibowo & Rahdriawan (2024) menunjukkan revitalisasi ruang kota di berbagai daerah sering kali memarginalkan komunitas lokal yang telah lama menempati ruang tersebut. Secara fisik, ruang kota menjadi bersih dan rapi, tetapi kehilangan fungsi sosial bagi kelompok informal yang selama ini hidup dari aktivitas di ruang publik. Dengan demikian, *first space* memperlihatkan dampak nyata kebijakan revitalisasi yang tidak inklusif.

Second Space (Reinterpretasi Ruang)

Second space adalah ruang yang hadir dalam bentuk representasi simbolik, wacana, dan citra yang dibangun tentang suatu ruang (Soja, 1996). Dalam kasus revitalisasi Kota Lama Semarang, kawasan ini direpresentasikan sebagai ruang wisata sejarah dan budaya yang elegan, bersih, dan tertib. Aktivitas informal seperti perdagangan ayam bangkok dan sabung ayam dianggap mencederai citra ini. Pemerintah dan media memproduksi narasi bahwa ruang Kota Lama harus steril dari praktik informal yang dianggap kumuh, tidak rapi, atau bahkan melanggar hukum.

Narasi ini memperkuat stigmatisasi terhadap pelaku aktivitas informal. Para pedagang tidak hanya kehilangan tempat, tetapi juga kehilangan legitimasi sosial. Mereka menjadi pihak yang “tidak diinginkan” dalam gambaran ideal ruang kota. Wacana yang dibangun mengukuhkan dikotomi antara ruang ‘modern dan legal’ versus ruang ‘tradisional dan liar’, yang membuat kelompok informal terpinggirkan secara simbolik.

Terlaksananya revitalisasi turut mempengaruhi representasi ruang pada aspek-aspek sosial budaya. Hal tersebut mencerminkan perubahan dalam praktik nilai dan interaksi suatu kelompok masyarakat terhadap ruang fisik buatan. Fokus Pemerintah Kota Semarang terhadap representasi Kota Lama sebagai kawasan heritage yang terorganisir dan fokus pada tujuan wisata (Amrillah, 2021). Pada wacana formal, segala jenis kegiatan yang tidak sesuai dengan arah kebijakan dianggap sebagai hambatan.

Aktivitas sabung ayam prarevitalisasi tidak hanya sekedar praktik perjudian, melainkan representasi tradisi yang melekat pada realitas sosial ekonomi masyarakat setempat. Berdasarkan kesaksian Rifky (2025), warga Kota Lama menyampaikan sejak era 1980-an praktik sabung ayam telah berperan dalam membentuk interaksi sosial masyarakat. Aktivitas sabung ayam di Kota Lama menjadi media untuk membangun keterhubungan sosial yang kemudian berkembang menjadi jaringan ekonomi informal. Hal tersebut menunjukkan bahwa, lebih dari sekadar kawasan wisata, fungsi ruang publik di Kota Lama mencerminkan dinamika sosial yang lebih kompleks.

Peraturan Walikota Semarang Nomor 11 Tahun 2024 tentang Badan Pengelola Situs Kota Lama (BPSKL), merupakan bukti diperketatnya regulasi mengenai revitalisasi. Aturan tentang optimalisasi kawasan dalam mendukung konservasi budaya dan industri pariwisata. Berdasarkan konsep tersebut, aktivitas masyarakat yang dinilai tidak mendukung konsep heritage dan sektor wisata perlahan mengalami marginalisasi dalam tata ruang Kota Lama (Pemkot Semarang, 2024). Kajian terhadap peraturan yang mengatur revitalisasi mengungkapkan indikasi ketidaksesuaian pada perbandingan regulasi dengan pelaksanaannya.

Pasal 16 ayat (33) Perwali No. 29/2023 dengan jelas menegaskan pentingnya “mewadahi kegiatan perdagangan informal”, akan tetapi dalam praktiknya kondisi yang tergambaran tidak sesuai. Menurut wawancara dengan Triyono, mantan pedagang ayam bangkok, janji penyediaan fasilitas bagi sektor informal tidak diwujudkan secara optimal. Pemindahan ke wilayah Banjardowo berdampak terhadap penurunan akses pedagang terhadap pusat utama pelanggan, yang berdampak terhadap kemerosotan secara substansial.

Kontradiksi yang sama juga tampak dalam penerapan pasal 45 ayat (1) yang memberikan kesempatan untuk menjalin kerja sama dengan “kelompok masyarakat seni budaya tradisional/lokal”. Pada pelaksanaannya, kelompok tersebut didefinisikan dan dikategorikan dengan kriteria yang cenderung selektif. Sabung ayam di Kota Lama yang sudah eksis sejak tahun 1980-an, namun praktik tersebut tidak tergolong sebagai tradisi yang dilindungi (merujuk pada hasil

wawancara dengan Deni Rifky, warga Kota Lama). Kendati demikian, aktivitas ini berkontribusi dalam membangun hubungan sosial serta ekonomi yang kompleks di tengah komunitas lokal.

Penelitian oleh Aji & Subowo (2020) menunjukkan bahwa ruang publik di perkotaan sering diimajinasikan sebagai ruang estetis dan kapitalis yang mengesampingkan fungsi sosial bagi kelompok informal. Representasi ruang tersebut memperkuat marginalisasi karena mereka tidak hanya dihapus secara fisik, tetapi juga dari narasi ruang yang ingin diangkat ke publik. Dalam hal ini, *second space* memainkan peran penting dalam mengukuhkan kekuasaan melalui simbol dan wacana.

Thirdspace (Dampak Sosial Ekonomi Komunitas Marginal)

Pada level *thirdspace*, ruang dilihat sebagai pengalaman sosial individu dan kolektif yang kompleks (Soja, 1996). Bagi para pedagang ayam bangkok dan pelaku sabung ayam, Kota Lama bukan sekadar ruang fisik atau simbolis, tetapi ruang hidup yang mewadahi aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya mereka. Ruang ini adalah tempat bertemu, membangun jaringan, mempererat solidaritas, dan mempertahankan tradisi. Ketika ruang ini dihilangkan, mereka tidak hanya kehilangan lahan ekonomi, tetapi juga kehilangan makna sosial dan eksistensi komunitas.

Dalam *thirdspace*, hal yang disorot adalah pengalaman yang menyakitkan dan menyisakan trauma sosial. Para pelaku merasa kehilangan tempat yang selama bertahun-tahun menjadi bagian dari identitas mereka. Adaptasi yang mereka lakukan,

seperti relokasi ke tempat lain atau memanfaatkan jaringan daring, tidak mampu sepenuhnya menggantikan *thirdspace* yang hilang, karena ruang sosial itu tidak hanya soal lokasi tetapi soal pengalaman bersama yang melekat pada ruang itu sendiri.

Bukan hanya struktur ruang dan ekonomi regional yang berubah, melainkan juga implikasi sosial bagi kelompok masyarakat lokal yang tidak dapat diabaikan (Prabowo, 2021). Dalam konteks ini, pedagang ayam bangkok yang mengandalkan sabung ayam sebagai sarana mencari penghasilan. Akses bebas mereka guna mendapat jangkauan pasar yang lebih besar serta profit dari penyewaan maupun perdagangan ayam menjadi berkurang pasca-revitalisasi.

Sebagaimana diungkapkan oleh Triyono (2025) bahwa berkurangnya pelanggan yang dibarengi dengan meningkatnya pengawasan menjadi penyebab menurunnya penghasilan mereka. Tidak sedikit dari pedagang yang akhirnya beradaptasi dengan mencari peluang di sektor lain. Terlepas dari pemasukan yang lebih kecil, beberapa diantaranya bekerja di pabrik maupun usaha berjualan makanan. Regulasi mengenai penggunaan ruang serta hak masyarakat dalam memperoleh informasi terkait peraturan tata bangunan dan lingkungan diatur dalam Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2020. Namun, berdasarkan simpulan dari hasil wawancara, para pedagang mengaku kurang mendapat informasi yang memadai perkara opsi relokasi maupun peluang usaha lain.

Revitalisasi jika dianalisis melalui konsep *thirdspace*, memperjelas kontras yang tajam dari ekonomi formal dan informal. Ekonomi sektor informal

sebagaimana pedagang ayam bangkok, akan terpinggirkan oleh dominasi ekonomi formal yang menitikberatkan pariwisata. Kelompok ekonomi informal akan mengalami keterbatasan dalam mobilitas dan delegitimasi. Keterbatasan tersebut mengakibatkan marginalisasi ekonomi pada pedagang ayam bangkok, yang berimplikasi pada penurunan kesejahteraan.

Marginalisasi terhadap kelompok informal juga memunculkan dampak sosial yang substansial. Terutama pada para penggiat sabung ayam, di mana kegiatan ini merupakan wadah untuk menyalurkan citra kolektif mereka (Dzulkifli, 2024). Tersingkirnya praktik ini, mengakibatkan terjadinya disintegrasi sosial. Hilangnya kebebasan untuk berkumpul di ruang publik menyebabkan berkurangnya frekuensi komunikasi dalam komunitas tersebut.

Menurut Novianti et al., (2022), kebijakan ketat tidak serta-merta menghilangkan perjudian sabung ayam, melainkan hanya memindahkannya ke tempat tersembunyi. Dalam konteks revitalisasi Kota Lama, praktik ini masih berlangsung diam-diam di area minim pengawasan, sementara pedagang dialihkan ke Pasar Banjardowo atau belakang Matahari Johar.

Situasi ini mencerminkan paradoks yang mengindikasikan ketidaksanggupan revitalisasi dalam mengupayakan solusi isu sosial yang menjadi fokus kebijakan. Marginalisasi kelompok informal hanya menggeser bukan menghapus permasalahan sosial yang dianggap tidak sesuai dengan citra heritage yang dicita-citakan. Efek samping

yang ditimbulkan berupa ketidakpastian hukum yang kian meningkat bagi individu yang terlibat. Kemudian timbul suatu pertanyaan akibat dari realitas tersebut, apakah revitalisasi diklaim sebagai langkah menciptakan keteraturan atau sekedar strategi gentrifikasi yang memprioritaskan kepentingan domain.

Penelitian oleh Sonaesti & Purwanto (2022) menunjukkan bahwa dalam proyek revitalisasi di kawasan heritage, pengalaman sosial kelompok marginal jarang menjadi pertimbangan, sehingga proyek tersebut sering kali menciptakan ruang yang tidak ramah bagi warga asli yang memiliki sejarah panjang di kawasan tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan pola aktivitas perdagangan ayam bangkok dan sabung ayam di Kota Lama Semarang yang telah berlangsung sejak 1977 mengalami pergeseran dan peminggiran akibat kebijakan revitalisasi 2016–2020, yang lebih menitikberatkan pada estetika dan pariwisata. Proses marginalisasi ini terjadi secara bertahap melalui penertiban, relokasi, stigmatisasi, serta penghilangan ruang komunal tanpa solusi bagi keberlangsungan ekonomi kelompok informal. Sebagai respons, para pelaku informal melakukan berbagai strategi adaptasi dan perlawanan, seperti relokasi, alih profesi, membangun solidaritas komunitas, resistensi simbolik maupun kolektif, serta menyesuaikan usaha dengan citra wisata, demi bertahan di tengah kebijakan yang tidak inklusif. Marginalisasi aktivitas informal terjadi melalui tiga level:

fisik, representasi, dan pengalaman sosial.

Implikasi dari penelitian menekankan bahwa revitalisasi perlu menggabungkan aspek arsitektural, sosial, dan ekonomi agar tidak memmarginalkan kelompok informal. Pemerintah disarankan lebih inklusif dalam perencanaan dengan melibatkan komunitas lokal. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi model tata ruang yang selaras dengan wisata, budaya, dan ekonomi rakyat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, B. B., & Subowo, A. (2020). Implementasi Program Revitalisasi di Kawasan Kota Lama Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 10(1), 80-95. <https://doi.org/10.14710/jppmr.v10i1.29704>
- Amrillah, M. A., & Wijayati, P. A. (2021). Mendulang Rupiah di Kawasan Bersejarah Pasca Revitalisasi Kota Lama Semarang Tahun 2017. *Journal of Indonesian History*, 10(2), 106-116. <https://doi.org/10.15294/jih.v10i2.50285>
- Dzulkifli, D. (2024). Peran Kepolisian dalam Menanggulangi Judi Sabung Ayam (Studi Kasus: Polsek Genuk). Undergraduate thesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang. <https://repository.unissula.ac.id/33626/>
- Firdausyah, A. G., & Dewi, S. P. (2021). Pengaruh Revitalisasi terhadap Pola Ruang Kota Lama Semarang. *Jurnal Riptek*, 15(1), 17-27.
- <https://doi.org/10.35475/riptek.v15i1.104>
- Helena, A. Z., & Sugiri, A. (2014). Kajian Partisipasi Komunitas Marginal Dalam Penataan Kawasan Kota Lama Semarang. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 3(4), 964-978. <https://doi.org/10.14710/tpwk.2014.6801>
- Novianti, N. L. G., Sugiarta, I. N. G., & Dinar, I. G. A. G. P. (2022). kajian yuridis terhadap sanksi tindak pidana perjudian sabung ayam di indonesia. *Jurnal Interpretasi Hukum*, 3(3), 404-409. <https://doi.org/10.22225/juinhum.3.3.5776.404-409>
- Nugraha, S. B., Suharini, E., Saputro, F. W., Fajri, Z. A., Kinanthi, Y., Prasetyo, S. J., & Fauzia, H. (2021). Pengaruh Penataan Kawasan Kota Lama Semarang pada Aspek Ekonomi dan Sosial. *Jurnal Geografi: Media Informasi Pengembangan dan Profesi Kegeografin*, 18(1), 21-29. <https://doi.org/10.15294/jg.v18i1.27512>
- Prabowo, D. H., & Wijayati, P. A. (2021). Dari Perizinan Hingga Pelarangan: Perjudian di Kota Semarang Tahun 1970-1997. *Journal of Indonesian History*, 10(1), 48-54. <https://doi.org/10.15294/jih.v10i1.47197>
- Soja, E. W. (1996). *Thirdspace: Journey to Los Angeles and Other Real-and-imagined Places*. Blackwell Publishing. Singapore
- Sonaesti, C., & Purwanto, E. (2022). Revitalisasi Kawasan Kota Lama Semarang: Antara Harapan Dan Kenyataan. *Jurnal Arsitektur*

- ARCADE*, 6(1), 21-29.
[https://doi.org/
10.31848/arcade.v6i1.813](https://doi.org/10.31848/arcade.v6i1.813)
- Susetya, D. M. P., (2021). Dampak Revitalisasi terhadap Karakteristik Berlokasi PKL di Kota Lama Semarang. *Jurnal Pengembangan Kota*, 9(2), 192-203.
[https://doi.org/10.14710/jpk.9.2.
192-203](https://doi.org/10.14710/jpk.9.2.192-203)
- Wibowo, N. F. A., & Rahdriawan, M. (2024). Relokasi Pedagang Pasca Revitalisasi Pasar Johar Semarang. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 13(2), 131-142.
[https://doi.org/10.14710/tpwk.20
24.35318](https://doi.org/10.14710/tpwk.2024.35318)